

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan agama Islam sejak dini merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter anak. Sebagai generasi penerus bangsa, anak-anak tidak hanya membutuhkan pendidikan formal untuk mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga pendidikan agama untuk membangun keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Pendidikan agama berperan sebagai fondasi bagi perkembangan moral dan spiritual anak, yang akan menjadi bekal mereka dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

Islam sebagai petunjuk hidup umatnya mengajarkan pemeluknya agar memiliki akhlak yang baik. Melalui pendidikan formal atau informal, baik di lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan juga lembaga pendidikan Islam, akhlak yang baik menjadi hal penting agar hubungan sosial menjadi damai. Akhlak yang baik dalam Islam ditunjukkan pada sikap, ucapan, dan perbuatan sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW selama masa hidupnya. Sebagai suri tauladan, sepatutnya umat Islam berakhakul kharima sebagaimana Nabi Muhammad berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak sendiri merupakan bentuk nyata dari iman. Cermin dari iman adalah berakhakul kharima, sebagai bentuk dari ketaatan kepada Allah SWT yang memerintahkan hambanya berbuat kebajikan. Dengan demikian seseorang berakhlak yang baik merupakan bentuk keimanan kepada Allah SWT karena ia melakukan hal tersebut semata agar mendapat ridho dari Allah SWT.

Lembaga pendidikan Islam senantiasa mengajarkan anak-anak sejak dini untuk berakhakul kharima. Membimbing dengan kasih sayang sebagaimana ajaran Islam yang menebarkan kebaikan bagi seluruh alam, khususnya sesama manusia. Anak-anak yang mengenyam pendidikan Islam dibimbing memiliki rasa

hormat pada orang tua, memiliki rasa kasih sayang pada sesama manusia, yang itu merupakan akhlak yang baik sebagai tujuan dari nilai-nilai Islam yang menjunjung tinggi akhlakul kharima.

Anak-anak usia dini memiliki karakteristik unik dalam proses belajar. Mereka cenderung cepat bosan, memiliki daya konsentrasi yang terbatas, dan lebih tertarik pada aktivitas yang bersifat visual, imajinatif, serta interaktif.¹ Oleh karena itu, metode pembelajaran yang tidak disesuaikan dengan kebutuhan mereka sering kali membuat siswa kehilangan motivasi belajar. Akibatnya, pembelajaran agama Islam yang seharusnya menjadi pengalaman yang menyenangkan justru terasa membosankan. Fenomena lain yang ditemukan di lapangan adalah rendahnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Sebagai contoh, banyak siswa yang hanya mampu menghafal ayat atau hadis tanpa benar-benar memahami maknanya. Hal ini menunjukkan bahwa metode pengajaran yang digunakan belum efektif dalam membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai agama Islam. Menurut penelitian Nasution, anak-anak usia dini membutuhkan metode pembelajaran yang mampu menghubungkan nilai-nilai agama dengan kehidupan sehari-hari mereka secara konkret.²

Lembaga pendidikan Islam yang paling banyak dan tersebar diseluruh wilayah Indonesia yang mayoritas muslim biasanya ada di setiap desa-desa, seperti Madrasah Diniyah, Taman Pendidikan Islam, dan pendidikan agama Islam di masjid, musholah, dan sebagainya. Bukan hanya mengajarkan membaca al-

¹ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017).

² Nurul Hidayah Nasution, "Pengaruh Model Pembelajaran PQ4R Terhadap Hasil Belajarsiswa Kelas XSMA Materi Ekosistem," in *Proceeding of Biology Education*, 2018, 24–29, <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/pbe.1-1.1>.

Quran, ilmu-ilmu Islam, tapi juga membimbing anak-anak menjadi manusia yang berakhlak baik. Hampir di setiap pemukiman umat muslim memiliki lembaga pendidikan tersebut, belum lagi ditambah lembaga pendidikan formal yang dikelola secara islami agar menghasilkan generasi Islam yang berakhlakul kharima.

Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA) sebagai lembaga pendidikan nonformal memiliki peran strategis dalam memberikan pendidikan agama tambahan kepada anak-anak di luar sekolah formal. MDTA dirancang untuk memperkuat nilai-nilai Islam yang diajarkan di keluarga dan masyarakat, sehingga anak-anak memiliki pemahaman agama yang mendalam dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun pendidikan agama Islam di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA) memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak-anak, kenyataannya proses pembelajaran di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah penggunaan metode pembelajaran yang kurang variatif dan tidak sesuai dengan karakteristik anak-anak usia dini. Berdasarkan observasi awal di beberapa MDTA, metode pembelajaran yang paling sering digunakan oleh guru adalah metode ceramah atau hafalan. Pendekatan ini bersifat satu arah dan cenderung monoton, sehingga kurang menarik perhatian siswa.

Anak-anak usia dini memiliki karakteristik unik dalam proses belajar. Mereka cenderung cepat bosan, memiliki daya konsentrasi yang terbatas, dan lebih tertarik pada aktivitas yang bersifat visual, imajinatif, serta interaktif.³ Oleh karena itu, metode pembelajaran yang tidak disesuaikan dengan kebutuhan mereka sering kali membuat siswa kehilangan motivasi belajar.

³ Santrock, *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*.

Akibatnya, pembelajaran agama Islam yang seharusnya menjadi pengalaman yang menyenangkan justru terasa membosankan. Fenomena lain yang ditemukan di lapangan adalah rendahnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Sebagai contoh, banyak siswa yang hanya mampu menghafal ayat atau hadis tanpa benar-benar memahami maknanya. Hal ini menunjukkan bahwa metode pengajaran yang digunakan belum efektif dalam membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai agama Islam. Menurut penelitian Nasution, anak-anak usia dini membutuhkan metode pembelajaran yang mampu menghubungkan nilai-nilai agama dengan kehidupan sehari-hari mereka secara konkret.⁴

Metode yang diperlukan dalam pendidikan Islam sebagaimana pendapat di atas sangatlah penting untuk menghadapi tantangan psikologis anak saat ini yang sudah dipengaruhi oleh teknologi dan sosial media. Metode yang dapat menghubungkan nilai-nilai Islam dengan kehidupan sehari-hari, namun juga menyenangkan bagi anak-anak. Untuk itu pendidikan agama Islam di MDTA memerlukan metode yang mudah dipahami oleh siswa. Selain itu juga metode pengajaran yang tidak membuat bosan siswa ketika belajar di kelas, apalagi saat belajar agama Islam. Terdapat beberapa metode yang menyenangkan untuk digunakan dalam pengajaran agama Islam, salah satunya adalah metode kisah atau dakwah bil hikmah.

Metode Kisah adalah suatu cara mengajar dimana guru memberikan materi pembelajaran melalui kisah atau cerita.⁵ Di dalam metode kisah ini memberikan cerita terutama mengenai sejarah dalam peradaban Islam pada masa lalu ini merupakan

⁴ Nasution, "Pengaruh Model Pembelajaran PQ4R Terhadap Hasil Belajarsiswa Kelas XSMA Materi Ekosistem."

⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006).

metode qurani yang paling sering muncul.⁶ Melalui kisah-kisah orang-orang terdahulu dalam al-Quran, anak didik dapat mencontoh untuk meniru bagaimana berakhak yang baik di tengah-tengah masyarakat. Metode kisah membuat anak-anak mudah memahami dengan cara membayangkan contoh perilaku yang baik untuk dilakukan dan perilaku yang tidak baik agar tidak dilakukan. Ditambah lagi cerita-cerita islami dalam al-Quran bersifat masuk akal dan sesuai dengan sejarah, sehingga yang menjadi contoh bagi anak-anak adalah fakta yang pernah terjadi masa lampau, bukan sekedar khayalan atau cerita fiktif.

Metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadi nya sesuatu hal baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Dalam mengaplikasikan metode ini pada proses pembelajaran, metode kisah merupakan salah satu metode pembelajaran yang masyhur dan terbaik, sebab kisah itu mampu menyentuh jiwa jika didasari oleh ketulusan hati yang mendalam.⁷ Kisah dalam Al-Qur'an merupakan peristiwa sejarah yang dapat dibuktikan kebenarannya secara filosofis dan ilmiah melalui saksi-saksi berupa peninggalan orang terdahulu.⁸

Pengaplikasian metode kisah termasuk metode pembelajaran yang disukai anak-anak karena disampaikan dengan santai tidak seperti teori-teori berat yang membuat anak-anak berpikir dengan keras. Pengajar cukup menceritakan kisah secara kronologis kepada anak-anak dengan mengajak anak-anak

⁶ Abdur Rahmah Shalih Abdullah, *Landasan Dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qur'an Serta Implementasinya* (Bandung: CV Diponegoro, 1991).

⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002).

⁸ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).

membayangkan suatu kejadian di dalam kisah tersebut. Begitu pula anak-anak cukup mendengarkan dan membayangkan kejadian dari kisah yang diceritakan tanpa harus berpikir dengan keras. Sehingga disini pengajar harus menyampaikan kisah dengan sederhana dan mudah dipahami oleh anak didik agar dapat ditangkap makna dari kisah yang disampaikan.

Metode kisah selain mudah dipahami anak-anak juga mudah untuk dipelajari oleh guru atau pengajar. Para pengajar yang dasarnya memiliki kemampuan komunikasi yang persuasif saat mengajar akan lebih mudah untuk menerapkan metode kisah. Hal tersebut karena kisah-kisah yang akan diajarkan sudah umum diketahui oleh umat Islam sejak dini. Sehingga disini pengajar selain menyampaikan materi juga bernostalgia dengan kisah-kisah yang pernah didengarkan sebelumnya saat masih anak-anak.

Metode kisah sebenarnya memiliki potensi besar untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran agama Islam. Kisah-kisah Islami seperti cerita para nabi, sahabat, dan tokoh-tokoh muslim lainnya tidak hanya mengandung nilai moral yang tinggi tetapi juga mampu menarik perhatian anak karena sifatnya yang imajinatif dan penuh makna. Salah satu MDTA yang sudah menerapkan metode kisah dalam pengajarannya adalah MDTA Roudhotul Jannah Indramayu. Bahkan MDTA Roudhotul Jannah sudah dua puluh tahun menerapkan metode kisah hingga saat ini. Hal tersebut menjadi alasan peneliti memilih penerapan metode kisah di MDTA Roudhotul Jannah sebagai tema penelitian. Untuk itu peneliti ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana penerapan metode kisah di MDTA Roudhotul Jannah Indramayu sebagai penelitian tentang metode pengajaran yang sesuai dengan Al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan metode kisah dalam pembelajaran di MDTA Roudhotul Jannah Indramayu?

2. Apa manfaat metode kisah bagi pembelajaran agama Islam pada anak di MDTA Roudhotul Jannah Indramayu?
3. Apa hambatan yang dihadapi dalam penerapan metode kisah di MDTA Roudhotul Jannah Indramayu dan bagaimana solusi untuk mengatasinya?
4. Tujuan Penelitian
5. Menganalisis penerapan metode kisah di MDTA Roudhotul Jannah Indramayu.
6. Mengidentifikasi manfaat metode kisah dalam pembelajaran agama Islam untuk anak.
7. Mengidentifikasi hambatan yang dihadapi dalam penerapan metode kisah di MDTA Roudhotul Jannah Indramayu.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dalam pendidikan Islam, khususnya terkait metode pembelajaran yang efektif untuk anak-anak seperti metode kisah.
- b. Penelitian ini mendukung teori bahwa metode pembelajaran berbasis cerita dapat bantu mengembangkan imajinasi, pemahaman nilai moral, dan minat belajar anak sesuai dengan tahap perkembangan psikologis mereka.
- c. Penelitian ini memberikan landasan teoritis bagi para pendidik untuk memahami pentingnya penerapan metode kisah dalam pembentukan akhlak dan karakter islami pada anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Meningkatkan kualitas pembelajaran di MDTA, penelitian ini membantu guru menerapkan metode kisah

secara lebih efektif, sehingga pembelajaran agama Islam lebih menarik dan mudah di pahami oleh anak-anak.

- b. Membantu pembentukan karakter anak, dengan metode kisah, anak-anak dapat lebih mudah menyerap nilai-nilai Islam dan meneladani perilaku positif dari kisah-kisah nabi, sahabat, atau tokoh Islam lainnya.
- c. Memberikan solusi bagi guru, penelitian ini dapat menjadi panduan praktis bagi guru dalam mengatasi kendala pembelajaran, seperti Kurangnya perhatian siswa atau kesulitan memahami materi pelajaran agama.